

AI-QUR'AN SEBAGAI OBJEK KAJIAN STUDI AGAMA ISLAM

M. Ihsan Fauzi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Mlik Ibrahim, Malang

ihsanfouzi@gmail.com

Abstract

Religion plays a significant role in shaping human character and morality in life, as well as in fostering societal thought. Religion serves as a connection between humans and their Creator, with the Quran as its foundation. This article examines the Quran as the subject of Islamic studies using various methodological approaches. The method employed in this research is a literature review. Based on the study, it is found that in the normative approach, religion is considered a pure foundation from God that remains untainted by human reasoning. This approach involves a textual analysis of the Quran, elucidating the meaning of norms and key principles contained within it. On the other hand, the sociological approach leans towards the study of societal life, encompassing relationships among individuals and within groups. In this approach, the primary focus is on the social relations of society. Meanwhile, the anthropological approach delves into the historical development of humankind, emphasizing culture, race, and language as focal points of study. The sociological and anthropological approaches are interrelated in the study of the "living Quran," exploring their connection within cultural and social contexts, examining how communities perceive and respond to the Quran in their daily lives.

Keywords: *Religion, Normative, Sociology, Anthropology*

Abstrak

Agama berperan penting sebagai pencetak watak dan moral dalam kehidupan manusia, juga sebagai pencetus sebuah pemikiran masyarakat. Agama hadir sebagai alat penghubung antara manusia dengan penciptanya dan al-Qur'an sebagai dasar landasannya. Artikel ini mengkaji tentang al-Qur'an sebagai objek kajian studi agama Islam dengan beberapa metode pendekatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Berdasar penelitian

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2023 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

ditemukan bahwa dalam pendekatan normatif, agama merupakan dasar yang murni berasal dari Tuhan yang belum tercampur dengan nalar pikiran manusia. Di dalamnya mengkaji tekstual al-Qur'an yang menjelaskan arti norma dan pokok penting yang terkandung di dalamnya. Adapun pendekatan sosiologi itu lebih condong kepada kajian tentang kehidupan masyarakat, baik itu hubungan antar individu maupun hubungan secara berkelompok. Dalam pendekatan ini yang menjadi fokus utama adalah hubungan sosial masyarakat. Adapun untuk pendekatan antropologi itu merupakan kajian yang membahas tentang sejarah perkembangan manusia. Dimana budaya, ras dan bahasa menjadi titik berat kajian dalam pendekatan tersebut. Pendekatan sosiologi dan antropologi memiliki relasi pada kajian living Qur'an. Keduanya memiliki hubungan dalam konteks budaya dan sosial dalam melihat bagaimana masyarakat menyikapi dan merespon al-Qur'an di kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kunci: *Agama, Normatif, Sosiologi, Antropologi*

Pendahuluan

Keberadaan agama di tengah kehidupan manusia bukanlah sebuah hal yang konstan dan statis, khususnya bagi pemeluk agama itu sendiri. Agama merupakan bagian dari objek penelitian dan juga dijadikan panduan *way of life*, sehingga agama berperan penting untuk membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Di sisi lain agama hadir sebagai sebuah jawaban keselamatan di akhirat. Agama merupakan sebuah media yang menghubungkan antara makhluk dengan penciptanya. Adapun eskatologi dan doktrin kehidupan yang ada dalam tubuh agama itu sendiri berperan sebagai orientasi sosial agama bagi seseorang. Oleh karena itu, manusia memiliki berbagai respon terhadap eksistensi agama. Hal itu juga berkembang menjadi sebuah kekuatan, baik dalam ranah ekonomi, politik dan hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia.¹

Beragama itu juga memiliki keterkaitan dengan perhatian terhadap sekelilingnya. Biasanya di dalam al-Qur'an orang-orang yang beriman selalu dikaitkan dengan amal shaleh, dimana seruan kepada orang-orang yang beriman selalu ada amal shaleh yang mengiringinya. Ini menandakan bahwa orang beriman itu harus

¹ Islah Gusnian. *Khazanah Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Teraju.2003), 17.

diimbangi dengan amal shaleh, dan selalu peka dan perhatian terhadap suasana dan kondisi disekelilingnya.² Karena al-Qur'an mengandung tentang perintah dan larangan yang berlaku bagi umat manusia, khususnya umat Islam hingga akhir zaman.³

Untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam tersebut dibutuhkan beberapa cara pendekatan yang dikaji dari berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian Islam akan menyatu dalam semua aspek kehidupan. Agama bukanlah sebuah lambang ketaatan saja, tetapi juga menghasilkan solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam kehidupan manusia.⁴

Metode Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan-pendekatan yang ada dalam studi Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek utama. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data-data kepustakaan, baik itu buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan kajian tersebut. Kemudian dipilih dan diringkas untuk mempermudah menarik kesimpulan.

Pendekatan Studi Normatif dalam Studi Al-Qur'an

Umat manusia pasti memerlukan agama sebagai sandaran yang menggantungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan menjadikannya pijakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dalam pandangan Abuddin Nata, pendekatan normatif dalam studi Islam yaitu pendekatan yang menganggap agama murni berasal dari Tuhan yang di dalamnya belum tercampur

² Taufik Abdullah-M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989). 13-15.

³ Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), 56.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 27.

⁵ Musyarrofah, "Approaches to Islam in Religious Studies: Kontribusi Charles J. Adams dalam Studi Islam" dalam *studi Islam perspektif Insider/outsider*, ed, M arfan Muammar dan Abd Wahid Hasan (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 81.

dengan nalar pikiran manusia.⁶ Oleh karena itu, agama bersifat mengikat bagi orang yang mempercayainya, oleh karena itu pembelajaran moral dalam agama lebih membekas dampaknya daripada pembelajaran moral yang berasal dari pemikiran dan pemahaman manusia.⁷ Kemurnian yang dimiliki Islam benar-benar menjadi perhatian utama untuk menampilkan wujud Islam itu seperti apa. Pendekatan normatif berusaha untuk mempelajari agama dari segi keyakinan tentang ilmu ketuhanan dimana agama adalah hal yang sifatnya mutlak dan tidak ada kekurangan sedikitpun serta ideal.⁸ Pendekatan normatif memiliki ruang lingkup tentang keimanan yang tidak ada kritik di dalamnya. Pendekatan ini melandasi semua ajaran Islam baik itu al-Quran maupun Hadis adalah suatu kebenaran yang mutlak yang tidak ada keraguan dan harus diterima.⁹

Dalam norma kehidupan manusia, baik itu hubungan antara hamba dengan tuhan atau hamba dengan hamba yaitu manusia itu sendiri, semuanya telah diatur oleh Allah dalam al-Qur'an. Seluruh nilai yang berkenaan tentang kemanusiaan, semuanya telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang di dalamnya tidak ada perbedaan. Karena al-Qur'an adalah teks yang pertama yang menjelaskan dan menguraikan arti norma di mana pokok penting yang terkandung di dalamnya adalah visi dan misi serta karakteristik dan kecondongan pandangan dan pemahaman yang bermacam-macam. Kemudian al-Qur'an bisa menciptakan teks turunan dengan berbagai macam versi dan bentuk yang unik serta mengagumkan. Yang di dalamnya terdapat pendekatan yang sangat luas.¹⁰ Al-Qur'an adalah sebagai objek, sedangkan manusia adalah sebagai subjek yang berhubungan dengan pandangan diperoleh,

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 34.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001), Jilid.I, 11.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, 34.

⁹ Masdar Hilmi dan Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arkola, 2015), 63-64.

¹⁰ Islah Gusnian. *Khazanah Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2003), 17.

oleh karena itu subjektivitas selalu ada menghiasi, maka intisari pokok pemahaman agama yang berada pada tingkatan ini adalah sebuah penafsiran.¹¹

Pendekatan normatif mempunyai ruang lingkup yang luas. Karena para ahli tafsir, ahli hadis, ahli fiqih dan ahli ulama lainnya menggunakan pendekatan yang berhubungan dengan sumber dari ajaran Islam salah satunya adalah pendekatan normatif.¹² Adanya ilmu pengetahuan seperti ilmu keislaman yang sudah memiliki ruang lingkup masing-masing, seperti tafsir, hadis, tasawwuf, fiqih dan lain-lain itu adalah hasil dari kajian yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dianggap hal utama daripada unsur agama sebagai bentuk lain dari teks al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut adalah upaya untuk menjaga keutuhan Islam dan kebenaran mutlak yang datang dari Allah agar segala hal itu berada dijalur yang semestinya.

Menurut hasil kajian yang diperoleh oleh M. Quraish Shihab, bahwa metodologi tafsir dan coraknya itu bermacam-macam. Dimana pendekatan normatif adalah salah satu metode untuk menafsirkan al-Qur'an dalam kajian studi al-Qur'an. Seperti yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh para ahli al-Qur'an. Klasifikasi metode penafsiran al-Qur'an itu memiliki tiga pokok komponen penting, yaitu: (1) Bentuk tafsir (2) Metode tafsir (3) Corak tafsir.

1. Bentuk tafsir

Adapun maksud bentuk tafsir disini adalah jenis atau macam-macam penafsiran. Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, para ulama menerapkan dan memakai dua bentuk penafsiran yaitu *tafsir bil-ma'tsur* (riwayat) dan *tafsir bil-ra'yi* (pemikiran) secara garis besar.

¹¹ Hidayat Komarudin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. (Jakarta: Paramadina. 1996), 53.

¹² Nasution Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Academia Tazaffa. 2007), 153.

M. Ihsan Fauzi

2. Metode tafsir

Dalam bahasa Inggris kata “metode” disebut juga dengan *method*, adapun dalam bahasa Arab adalah *thariqah* dan *manhaj*, yang artinya, cara, pendekatan atau metode.¹³ Sementara tafsir menurut definisi Imam al-Zarkasyi adalah ilmu yang mengkaji tentang al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan makna-maknanya dan *istinbat* hukum serta hikmah yang ada di dalamnya.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya metode tafsir adalah suatu langkah untuk mempelajari dan menelaah serta memahami ayat-ayat Allah di dalam al-Qur’an agar tercapainya makna yang dimaksud oleh Allah SWT.¹⁵

Sebagaimana pandangan Al-Farmawi, jika menelaah kajian tentang perkembangan tafsir al-Qur’an dari awal munculnya al-Qur’an sampai saat ini sebagaimana yang telah dilakukan para ahli yang bergelut dibidang studi al-Qur’an, maka akan membuahkan hasil, dimana metode penafsiran al-Qur’an ini terbagi kepada empat cara (metode), yaitu : *ijmaliy* (global), *tabliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mandbu’iy* (tematik).¹⁶

3. Corak tafsir

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arti corak secara bahasa mempunyai beberapa konotasi makna, yaitu gambar-gambar atau bunga (yang berwarna) yang ada pada kain (anyam, tenun), warna dasar yang berbagai jenis juga

¹³ Fuad Hassan dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

¹⁴ Al-Zarkashi dalam karya al-Suyuti al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, (Bairut: Dar al-Ma’rifah, tt.), 221.

¹⁵ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 1-2.

¹⁶ Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudbu’iy Dirasat Manhajiyah Maudbu’iyah*, cet. II. (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977), 23.

diartikan sebagai sifat (bentuk, paham dan macam).¹⁷ Menurut pandangan Ibnu Manzur dalam kitabnya bahwa seseorang dapat dihubungkan atau diumpamakan dengan warna dan jenis. Seseorang yang mempunyai sifat yang tidak konsisten atau berubah-ubah dan tidak bisa ditebak dapat dikatakan *fulan mutalawwin*.¹⁸

Dengan demikian corak tafsir adalah warna atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu penafsiran. Ketika seorang ahli tafsir menjelaskan atau menafsirkan suatu ayat atau ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran itu akan sesuai dengan kemampuan dan khazanah pengetahuan yang dimilikinya, yang mana aneka ragam corak penafsiran tersebut akan sejalan dengan dasar intelektual *mufassir* tersebut dengan keragaman ilmu pengetahuan yang dikuasainya.¹⁹

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ulama dalam membagi klasifikasi corak-corak tafsir. Al-Dzahabi membagi tafsir pada era modern itu menjadi empat bagian, yaitu: tafsir ilmiah, tafsir etik sosial, tafsir mazhab atau kelompok dan tafsir yang mengandung pemikiran kufur.²⁰ Menurut M. Quraish shihab, beliau menyimpulkan bahwa corak tafsir terbagi kepada enam bagian, diantaranya: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, penafsiran ilmiah, corak tasawuf, corak sastra budaya kemasyarakatan.²¹

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 292.

¹⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol. 13, (Cet. I; Beirut: Dār Sadir, t.th), 393.

¹⁹ Muhammad Ali Ayyazi, *al-Mufassirin hayatubum wa manhajubum*, (Teheran, Muassah al-Tiba'ah, 1414 H), 33.

²⁰ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, jilid 1 (Kairo: Dar al-hadis, 2012), 15.

²¹ M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Perang Wahyu dalam kehidupan*

Pendekatan Sosiologis dalam Studi Al-Qur'an

Kata sosiologi secara etimologi diambil dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang mempunyai makna teman, dan “*logos*” yang memiliki arti berkata atau berbicara tentang manusia yang bersosial dalam masyarakat.²² Adapun sosiologi secara terminologi adalah kajian yang mempeleajari tentang hubungan sosial masyarakat, baik itu hubungan antar individu maupun hubungan antar kelompok.²³ Sosiologi menurut pandangan Bouman adalah kajian yang berkenaan dengan kehidupan manusia secara berkelompok.²⁴

Ilmu sosiologi memiliki dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Itu sama halnya juga berlaku bagi ilmu pengetahuan yang lain. Untuk metode kualitatif memiliki dua metode, yaitu historis yang menggunakan analisis kepada kejadian-kejadian di masa lalu untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Selanjutnya adalah metode komparatif yang lebih berfokus kepada perbandingan antar berbagai macam masyarakat dalam setiap bidangnya masing-masing untuk menghasilkan perbedaan dan persamaan beserta sebab-sebabnya. Keduanya dapat digabungkan menjadi sebuah metode historis-komparatif.²⁵

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, memahami agama menjadi mudah karena tujuan agama itu sendiri adalah untuk kepentingan sosial. Contoh seperti di dalam al-Qur'an, pembaca dapat menemukan ayat-ayat yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan lainnya, dan faktor yang dapat menimbulkan kesengsaraan. Semuanya baru bisa dijelaskan apabila

Masyarakat, (Bandung, Mizan, 1999), 72.

²² Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 2.

²³ Maijor Polak, *Sosiologi Suatu buku pengantar ringkas*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Cet-12, (Jakarta, 1991), 7.

²⁴ Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Hayfa Press, 2007), 74.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Edisi Baru Keempat 1990), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, 48-49.

dapat memahami dan mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama tersebut diturunkan.²⁶

Dalam penelitian studi al-Qur'an ada istilah yang disebut dengan *living Qur'an*. Salah satu yang menjadi rumusan dalam penelitian tersebut adalah menempatkan al-Qur'an masyarakat pembacanya. Hal tersebut juga menjadi sebuah paradigma dalam mendefinisikan *living Qur'an* itu sendiri. Akan tetapi tidak berfokus kepada tekstualnya, melainkan sebuah penelitian tentang fenomena-fenomena sosial yang ada di sebuah daerah atau masa tertentu. Datangnya al-Qur'an memiliki kaitan dan memberikan dampak terhadap fenomena tersebut.²⁷ Dalam rumusan ini, agama dipandang sebagai fenomena sosial, bukan sekadar doktrin. *Living Qur'an* bukanlah untuk memahami al-Qur'an (tafsir) sebagai pemahaman individu atau kelompok orang, tetapi bagaimana komunitas Muslim merespon dan menyikapi al-Qur'an dalam konteks interaksi budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Secara lengkap al-Quran telah memberikan panduan dan petunjuk bagi umat manusia tentang cara bagaimana menata kehidupan untuk menjadi masyarakat yang baik dan benar. Dimulai dari kelompok kecil hingga kelompok besar, seperti hubungan keluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. al-Quran tidak hanya memiliki cakupan secara keseluruhan, tetapi juga mengajarkan arti dari sebuah proses. Semua membutuhkan waktu untuk tumbuh dan berkembang. al-Qur'an sendiri lebih memprioritaskan aturan yang bersifat antisipatif dan pencegahan daripada hukuman dan sanksi. Segala aturan yang berisi tentang sanksi dan hukuman bagi para pelaku tindak kriminal itu semuanya bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang aman, rukun dan sejahtera.

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 83-86.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 50.

Pendekatan Antropologis dalam Studi Al-Qur'an

Menurut Nur Syam Antropologi berasal dari dua kata Yunani yaitu “*anthropos*” yang berarti “*manusia*”, dan “*logos*” berarti “*ilmu*”.²⁹ Jadi antropologi adalah suatu kajian yang membahas tentang manusia yang di dalamnya ada sejarah perkembangan manusia. Titik fokus kajian ini lebih kepada budaya, bahasa dan ras dalam kehidupan manusia. Dan kemudian kajian antropologi ini dikategorikan menjadi dua kategori. Kategori budaya membahas tentang tujuh unsur penting dalam budaya yaitu sistem religi, kesenian, pengetahuan, ekonomi, sosial, teknologi, dan bahasa.³⁰

Dalam antropologi, akulturasi diartikan sebagai tahapan sosial, dimana kebudayaan asing datang dan mencampuri suatu kebudayaan tertentu yang menjadikannya tergabung dalam satu wadah. Dan kemudian tahap selanjutnya adalah mengolah unsur-unsur tersebut agar dapat diterima ke dalam kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan identitas asli dari kebudayaan tertentu itu sendiri.³¹ Agama bukan hanya sebatas pembentuk watak dan moral, akan tetapi juga bisa membuat falsafah hidup suatu masyarakat. Ini menunjukkan bahwasanya agama membentuk nilai-nilai dan norma-norma budaya yang memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Agama juga dapat diibaratkan sebagai sebuah gejala, karena agama itu sendiri bisa mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh manusia. Karenanya tidak mungkin agama itu berdiri dengan sendirinya tanpa ada peran dari manusia.³²

Tahapan akulturasi membuktikan bahwa Islam tidak terputus dari masa lalu. Akar-akarnya lahir dari masyarakat di mana ayat al-Qur'an diturunkan. Bahkan ia menjadikan sesuatu dari kaidah-kaidah budaya dan kebiasaan masyarakat sebagai hukum sehingga

²⁹ Nur Syam. *Madzhab-madzhab Antropologi*, cet. 3. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011), 2.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, cet. Ke-8, 202.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 248.

³² Michael S. Northcott. “Pendekatan Sosiologi” dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, hal 267-310.

risalah Muhammad pada dasarnya adalah melakukan Islamisasi kebudayaan Arab. Islamisasi merupakan proses sejarah dan akulturasi terjadi di mana-mana dan tidak pernah berakhir.³³

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang sifat teologis dan al-Qur'an merupakan sumber inti dari kajian tersebut. Kebudayaan di dalamnya disebut sebagai karya dan ciptaan dari manusia sehingga dikatakan bersifat antropologis. Islam dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat. Ruang lingkup kebudayaan itu mencakup tentang cara kehidupan manusia sehari-hari yang memiliki nilai dan norma yang diusung dan dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga makna dari konsep kebudayaan itu dapat tercapai yaitu tentang kebersamaan.³⁴

Sebagian contoh pendekatan antropologi al-Qur'an yang dapat ditemukan dalam budaya kehidupan masyarakat dan hal-hal itu diyakini dan menjadi sebuah kepercayaan. Seperti halnya kepercayaan masyarakat muslim bahwa barang siapa yang membaca Surat al-Mulk, maka ia akan terlepas daripada siksa kubur. Sebagaimana perkataan sahabat Abdullah bin 'Abbas menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

Sungguh di dalam al-Qur'an aku dapati ada sebuah surat berisi tiga puluh ayat. Siapa yang membacanya di saat ia akan tidur, maka dengan itu ditulis baginya tiga puluh kebaikan, dibapus tiga puluh kesalahan darinya, diangkat baginya sampai tiga puluh derajat, serta Allah SWT mengutus satu di antara para malaikat agar menghamparkan sayap atasnya, menjaganya dari (gangguan) segala sesuatu sampai ia bangun tidur. Itulah surat yang mengajukan

³³ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1993), 150.

³⁴ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang, 2005), 48-50.

*gugatan membela orang yang senantiasa membacanya kelak di alam kubur, yakni surat Tabarak.*³⁵

Seperti halnya juga al-Qur'an yang difungsikan sebagai penarik rezeki. Surat al-Waqiah yang diyakini bisa memberi efek kepada pembacanya yaitu kemudahan dalam mencari rezeki, atau membaca Surat al-Fatihah dan kemudian ditiupkan ke dalam air, itu juga diyakini bisa menjadi obat dan memberi kesembuhan. Terlepas dari keyakinan tersebut, itu semua bisa terjadi atas izin Allah.

Masa Depan Studi Al-Qur'an

Dalam pandangan standar normatif Islam, al-Qur'an merupakan sebuah jawaban yang berasal dari tuhan dengan bentuk kalam literal yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW terhadap situasi moral, sosial dan politik di Jazirah Arab yang terjadi pada masa Nabi.³⁶

Dalam hal ini perlu diingat juga bahwa terdapat berbagai respon umat muslim terhadap datangnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. H.A.R Gibb mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok. Pertama adalah muslim yang secara total dan tulus menerima ajaran Nabi. Kedua adalah muslim yang secara formal, dalam artian mereka memiliki komitmen terhadap ajaran Nabi selama hal tersebut tidak menghalangi tujuan mereka, baik politik, ekonomi dan yang lainnya. Ketiga adalah muslim Arab Badui yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan bagian harta dari rampasan perang atau kalah berperang.³⁷

Studi al-Qur'an telah berkembang signifikan sejalan dengan perkembangan agama Islam itu sendiri dan telah melewati

³⁵ Badri, Y., *Surat Tabarak: Pendinding dari Siksa Kubur*, alih bahasa oleh H. Nurullah dan F. Fauzan, (Surabaya: Aneka Pustaka Islam, 1991), 41-42.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago etc.: The University of Chicago Press, 1984), 5.

³⁷ Bryan S. Turner, *Weber and Islam* (Oxon: Routledge, 1974), 35.

beberapa fase/masa. Fase awal yaitu pada masa kenabian. Kemudian masa sahabat (*Khulafaurrasyidin*) dan selanjutnya diperluas oleh *tabi'in*, *tabi' at-tabi'in* serta kemudian diteruskan oleh para ulama yang terbagi dalam beberapa fase yaitu:

1. Fase pertama (masa hidupnya Nabi SAW hingga abad II Hijriah)

Pada fase awal perkembangan studi al-Qur'an ini masih berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Pada saat itu studi al-Qur'an masih dalam tahap perumusan yang diprakarsai oleh para sahabat Nabi. Hal tersebut tidak lepas dari antusiasme para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an dan mempelajari hukum-hukumnya, serta larangan yang diserukan Rasulullah SAW pada saat itu untuk menulis selain al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan demi terjaganya kemurnian Al-Qur'an.

2. Fase kedua (abad III dan X Hijriah)

Kajian studi al-Qur'an pada masa ini sudah berkembang signifikan. Bisa dilihat dari banyaknya para ulama yang mengambil minat dan berkecimpung mengkhususkan dirinya untuk meneliti tentang studi al-Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan adanya pembahasan-pembahasan baru, seperti halnya tentang *asbabun nuzul*, *nasikh dan mansukh*, *gharibil quran* dan ilmu-ilmu lainnya yang menyangkut tentang al-Qur'an.

Kemudian kebijakan tentang penulisan dan pengumpulan al-Qur'an pertama kali diprakarsai oleh sahabat Umar bin Khattab dan Zaid bin Tsabit pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Kemudian seiring dengan berkembangnya studi al-Qur'an, para ulama sepakat untuk menyatukan kajian-kajian yang berhubungan dengan al-Qur'an ke dalam satu pembahasan yaitu disebut dengan istilah *Ulum al-Qur'an*. Kemudian pada abad X Hijriah pembahasan tersebut

disempurnakan oleh Imam Al-Suyuthi yang ditandai dengan kajian *Ulum al-Qur'an* yang sistematis, ilmiah, dan integratif.

3. Fase ketiga (abad XVI Hijriah / abad modern)

Perkembangan studi al-Qur'an dinilai sempat meredup setelah wafatnya Imam Al-Suyuthi (911 H). Setelah itu, pada abad XVI atau abad modern kajian tentang studi al-Qur'an bangkit dan berkembang kembali. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya para ulama yang mengarang kitab tentang studi al-Qur'an, baik itu tafsir dan *Ulum al-Qur'an* lainnya. Sampai sekarang pun banyak dijumpai karya-karya para ulama dan para cendekiawan muslim tentang studi al-Qur'an yang bisa menjawab tantangan zaman.

Masa depan studi al-Quran memiliki keunggulan karena mengkaji tentang al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian studi al-Qur'an terdapat istilah populer yaitu *I'jaz al-Qur'an*. Menurut Mahmud Syakir istilah *I'jaz al-Qur'an* tidak dijelaskan baik dalam al-Qur'an maupun Hadis Nabi, bahkan menurutnya istilah ini belum ditemukan pada masa sahabat dan *tabi'in*. Munculnya istilah ini baru ditemukan pada abad ke-3, kemudian berkembang pesat hingga saat ini.³⁸

Menurut imam al-Zarqani *I'jaz* merupakan suatu hal yang bisa melemahkan dan menundukkan kuasa manusia untuk menciptakan atau membuat semisal al-Qur'an. Hal ini juga termasuk dari *kbawariq al-'adat* (suatu hal yang berada di luar kebiasaan) dan sebab-sebabnya tidak dapat diketahui secara detail. Namun dapat diketahui bahwa ini merupakan bukti penjagaan Allah terhadap al-Qur'an ketika ada seseorang menentang bukti

³⁸ Mahmud Muhammad Syakir, *Madakbil I'jaz al-Quran* (Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M), 21.

kenabian ketika dakwah disampaikan kepadanya.³⁹ Ini menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam kajian studi al-Qur'an dengan ditemukannya hal-hal baru yang dapat mendukung kemurnian al-Qur'an sebagai *kalamullah*.

Kesimpulan

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam kajian studi Islam itu bertumpu kepada al-Qur'an yang merupakan sumber utama atau objek kajian tersebut. Pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang menganggap agama itu murni dari tuhan dan tidak ada campur tangan ataupun nalar pikiran manusia di dalamnya. Pendekatan normatif sendiri mengkaji al-Qur'an secara tekstual untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna dan arti yang terkandung di dalamnya

Adapun pendekatan sosiologi itu lebih condong kepada kajian tentang kehidupan masyarakat, baik itu hubungan antar individu maupun hubungan secara berkelompok. Dalam pendekatan sosiologi yang menjadi fokus utama adalah hubungan sosial masyarakat. Adapun untuk pendekatan antropologi itu merupakan kajian yang membahas tentang sejarah perkembangan manusia di mana budaya, ras dan bahasa menjadi titik berat kajian dalam pendekatan tersebut. Pendekatan sosiologi dan antropologi memiliki relasi pada kajian *living Qur'an*, yaitu keduanya memiliki hubungan dalam konteks budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan melihat bagaimana masyarakat menyikapi dan merespon Al-Qur'an dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari.

³⁹ Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim, *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, Jilid. 1, tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamarli, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1415 H/1995 M), 63.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik -M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* Jakarta: Erlangga, 1993.
- Al-Famawiy, Abdul Hay. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah*, cet. II. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.
- Al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salām. *Ittijābāt al-Tafsīr fi al-'Aṣr al-Ḥadīṣ* Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H/1973 M.
- Al-Suyuti al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1 Kairo: Dar al- al-hadis, 2012.
- Ayyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirun bayatubum wa manhajubum*, Teheran, Muassah al-Tiba'ah, 1414 H.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim, *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Al-Qur'an*, Jilid. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1415 H/1995 M.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Gusnian, Islah. *Kbaxanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.2003.
- Hafidudin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.
- Hilmi, Masdar dan Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, Surabaya: Arkola, 2015.
- Khoiruddin, Nasution *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia Tazaffa. 2007.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Komarudin, Hidayat. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*, Vol. 13, Cet. I; Beirut: Dār Sadir, t.th.

- Muhammad, M arfan dan Abd Wahid Hasan *studi Islam perspektif Insider/outsider*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Northcott, Michael S. “Pendekatan Sosiologi” dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999.
- Polak, Maijor. *Sosiologi Suatu buku pengantar ringkas*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Cet-12, Jakarta, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago etc.: The University of Chicago Press, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Perang Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1999.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu & Budaya*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, Suatu Pengantar, (Edisi Baru Keempat 1990)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Syakir, Mahmud Muhammad. *Madakbil I'jaz al-Al-Qur'an*, Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M.
- Syam. Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*, cet. 3. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Turner, Bryan S. *Weber and Islam*, Oxon: Routledge, 1974.
- Yatim, Badri. *Surat Tabaarak: Pendinding dari Siksa Kubur*, alih bahasa oleh H. Nurullah dan F. Fauzan, Surabaya: Aneka Pustaka Islam, 1991.
- Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, Padang: Hayfa Press, 2007.